

Tinjauan Tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah Terhadap Tradisi Midodareni dalam Perkawinan Adat Jawa: Studi Kasus Kota Medan

Bima Arya Wardhana¹ Amal Hayati²

¹²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

bimaarya777@gmail.com¹, amalhayati@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

In Javanese tradition, marriage is inseparable from a series of customary ceremonies. One such tradition is Midodareni, a ritual series performed on the eve of the wedding day, in which the bride-to-be is spiritually and mentally prepared to enter married life. This tradition is also practiced by the Javanese community in Medan City, including rituals such as Nemokkan Manten, Kembar Mayang, Pecah Telur, and Tepung Tawar. The Midodareni tradition receives differing views from two Islamic organizations in Medan City: Al Washliyah and Muhammadiyah. This study aims to examine the Midodareni procession, the perspectives of Al Washliyah and Muhammadiyah leaders in Medan regarding this tradition, and the differences in their views. This research employs an empirical sociological method with a comparative approach. The type of research used is field research, descriptive in nature, and utilizes a qualitative approach that seeks to portray phenomena as they occur in the field. The findings indicate that Al Washliyah leaders tend to adopt a moderate and accommodative stance, viewing the tradition as acceptable as long as it does not involve elements of shirk (polytheism) or contradict Islamic principles. They advocate for reinterpretation and adaptation of traditional meanings to align with Islamic values. In contrast, Muhammadiyah leaders perceive Midodareni as a cultural practice imbued with mysticism and symbolism lacking any foundation in Islamic teachings. Therefore, they reject its practice and call for the purification of marriage rites based solely on the Prophet's Sunnah, excluding customary rituals.

Keywords: Midodareni, Al Washliyah, Muhammadiyah, Medan City

ABSTRAK

Dalam tradisi suku Jawa pada dasarnya tidak terlepas dari serangkaian upacara adat perkawinan. Salah satu tradisi tersebut midodareni. Midodareni adalah serangkaian ritual yang dilakukan menjelang hari pernikahan, di mana calon pengantin perempuan dipersiapkan secara spiritual dan mental untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Jawa Kota Medan seperti Nemokkan Manten, Kembar Mayang, Pecah Telur, dan Tepung Tawar. Tradisi ini mendapat pandangan yang berbeda dari dua ormas Islam, yaitu Al Washliyah dan Muhammadiyah Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi midodareni, pandangan tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah Kota Medan terhadap tradisi Midodareni, serta bagaimana perbedaan tinjauan tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah Kota Medan terhadap tradisi Midodareni. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sosiologis Empiris yang bersifat Komparatif. Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam hal ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggambarkan kejadian fenomena yang terjadi dilapangan sesuai kenyataan yang ada. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tokoh Al Washliyah cenderung bersikap moderat dan akomodatif, melihat bahwa tradisi ini dapat diterima selama tidak mengandung unsur syirik atau bertentangan dengan prinsip Islam. Mereka mendorong reinterpretasi makna tradisi dan penyesuaian bentuk agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, tokoh Muhammadiyah memandang tradisi Midodareni sebagai bentuk budaya yang

mengandung unsur mistik dan simbolisme yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, mereka menolak keberlangsungannya dan menyerukan pemurnian ibadah pernikahan berdasarkan sunnah Nabi tanpa tambahan ritual adat.

Kata kunci: Midodareni, Al Washliyah, Muhammadiyah, Kota Medan

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan atau perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting bagi manusia. Dasar dari sebuah perkawinan terbentuk oleh unsur alami manusia itu sendiri, yang mencakup kebutuhan hidup berumah tangga, kebutuhan biologis untuk melahirkan keturunan, kebutuhan akan kasih sayang antara anggota keluarga, serta kebutuhan rasa persaudaraan dan kewajiban memelihara anak-anak agar menjadi generasi penerus dan anggota masyarakat yang baik. Pernikahan diharapkan terjadi hanya sekali seumur hidup karena merupakan peristiwa yang suci, sakral, dan menjadi kenangan seumur hidup. Perkawinan juga melambangkan kehormatan, kejayaan, prestasi, dan prestise bagi orang tua mempelai serta pasangan pengantin. (Prasetyo, B., & Nurhasanah, S. 2021).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang unik, terutama dalam upacara perkawinan. Hakikat pernikahan, selain sebagai sesuatu yang sakral, rumit, unik, dan menyenangkan, idealnya dilakukan dengan hati yang bahagia, penuh cinta dan kasih sayang. Selain itu, pernikahan juga memerlukan seperangkat pengetahuan tentang aturan dan tata cara membangun rumah tangga yang bahagia, serta usia yang cukup. Tujuan utama pernikahan adalah terciptanya keluarga yang sakinah. Dalam pandangan umum, keluarga sakinah merupakan keluarga yang bahagia, damai, rukun, dan saling memahami kebutuhan serta kekurangan pasangan, tanpa mengukur kebahagiaan dari harta yang melimpah dan kedudukan yang mapan. (Kamal. 2021)

Dalam kenyataan, tradisi dan ritual adalah bagian yang melekat dalam kehidupan manusia. Kelekatan ini membuat keduanya mempengaruhi karakter serta kepribadian seseorang di daerah tertentu. Bahkan, tradisi kadang menempati posisi sejajar dengan ritual spiritual atau ajaran agama. Sering kali, masyarakat menganggap tradisi sebagai bagian integral dari agama itu sendiri. Hal ini terjadi karena tradisi, ritual, dan ajaran agama sama-sama diajarkan oleh nenek moyang secara turun-temurun dengan tujuan memberikan petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam tradisi suku Jawa, pada dasarnya tidak terlepas dari serangkaian upacara adat seperti *Siraman*, *Nemokkan Manten*, *Midodareni*, *Daup (Panggih)*, *Kembar Mayang*, *Pecah Telur*, *Tepung Tawar*, dan *Sungkem*. Serangkaian upacara adat tersebut terdapat

beberapa bagian yang melibatkan orang tua, seperti memberikan petuah-petuah atau wejangan-wejangan kepada kedua mempelai calon pengantin sebelum memasuki dunia rumah tangga yang sesungguhnya. Ungkapan-ungkapan tersebut disampaikan dalam bahasa Jawa yang hanya dipahami oleh masyarakat Jawa. Dari serangkaian upacara tersebut, *Midodareni* menjadi sesuatu yang wajib ada, yang dianggap sebagai malam yang penuh keberkahan dan malam terakhir pengantin wanita menjadi seorang gadis sebelum resmi menjadi istri.

Asal usul upacara *Midodareni* berasal dari kata "widodari" atau *bidadari* dalam bahasa Jawa, yang berarti makhluk cantik dari kayangan. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, malam *Midodareni* diyakini sebagai malam turunnya para bidadari dari kahyangan untuk memberi restu dan mempercantik calon pengantin wanita secara spiritual. Oleh karena itu, calon pengantin wanita dilarang keluar rumah dan harus berada di dalam kamar, menjaga kesucian diri dan batin, sambil menjalani prosesi spiritual agar memancarkan aura kecantikan layaknya seorang bidadari. Upacara ini juga menjadi momen untuk mempererat hubungan keluarga, terutama antara anak dan orang tua, melalui sesi nasihat dan doa bersama.

Salah satu tradisi yang hingga kini masih dipertahankan dalam perkawinan adat Jawa Kota Medan adalah tradisi *Midodareni*. *Midodareni* adalah serangkaian ritual yang dilakukan menjelang hari pernikahan, dimana calon pengantin perempuan dipersiapkan secara spiritual dan mental untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Ritual ini diyakini membawa berkah dan memperkuat ikatan pernikahan. Namun, dalam masyarakat yang semakin modern dan heterogen, tradisi-tradisi seperti *Midodareni* sering kali mendapatkan perhatian dan penilaian dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk dari perspektif organisasi keagamaan. Di Indonesia, Al Washliyah dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam besar yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat. (Romli & Habibullah, 2020)

Prof Abdul Hafiz Harahap, Ketua PD Al Washliyah Medan, memberikan pandangannya mengenai tradisi *Midodareni* dalam perkawinan adat Jawa. Menurut beliau, budaya selalu memiliki nilai kebaikan, dan jika tidak, maka itu bukanlah budaya. Selama ini memang belum ada catatan sejarah atau literatur yang menjelaskan tradisi *midodareni* di Kota Medan secara terperinci. Tetapi bahwa tradisi *Midodareni* tidak bertentangan dengan syariat Islam selama aktivitasnya didasari niat baik dan tidak melanggar hukum agama. Alat atau infrastruktur yang digunakan dalam tradisi *Midodareni* juga dianggap tidak melanggar syariat. Misalnya, dalam tradisi Tepung Tawar, terdapat berbagai cara yang berbeda di masyarakat, namun semuanya tetap dalam koridor yang tidak melanggar aturan agama (Wawancara, Abdul Hafiz Harahap, 2024). Ziarah kubur yang menggunakan bunga juga dianggap sebagai alat yang tidak menyalahi syariat. Masalah pakaian adat Jawa yang mungkin kurang sesuai dengan prinsip menutup aurat dapat di atasi dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman modern. Dengan demikian, tradisi *Midodareni* bisa disiasati agar tetap selaras

dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana dalam firman Allah dalam quran surah Al-Hujaraat: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai bangsa dan suku agar mereka saling mengenal dan menghargai keragaman. Prof Abdul Hafiz Harahap menyatakan bahwa budaya selalu memiliki nilai kebaikan dan jika tidak, maka itu bukanlah budaya. Ini mencerminkan pentingnya menghargai dan memahami keragaman budaya dalam masyarakat, seperti tradisi Midodareni.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Susanto salah satu masyarakat penganut Al Washliyah menjelaskan bahwa;

"Budaya bagi saya adalah sesuatu yang memiliki nilai kebaikan. Jika sesuatu tidak memiliki nilai kebaikan, maka itu bukan budaya. Sebagai penganut Al Washliyah, saya melihat tradisi Midodareni sebagai salah satu tradisi yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat Islam, selama aktivitas dalam tradisi ini didasari niat baik dan tidak melanggar hukum agama. Sebagai seorang Muslim Al-Wasliyah, Bapak Susanto memandang tradisi ini dengan penuh penghormatan, namun ia juga menekankan pentingnya memastikan bahwa praktik tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurutnya, selama kegiatan tersebut diisi dengan doa-doa dan nasihat yang baik, serta tidak melibatkan unsur-unsur yang syirik atau bertentangan dengan tauhid, tradisi ini dapat diterima dan dilestarikan. Beliau menambahkan bahwa Midodareni juga merupakan momen penting untuk mempererat silaturahmi antar keluarga dan kerabat, serta menguatkan ikatan sosial dalam masyarakat". (Wawancara, Susanto, 2024).

Hasil wawancara di atas, menekankan bawah perlunya penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi Midodareni agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, mengganti ritual-ritual yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam dengan kegiatan yang lebih bermanfaat seperti membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, dan memberikan nasihat pernikahan yang islami. Dengan cara ini, menurut Bapak Susanto, tradisi Midodareni tidak hanya dapat dilestarikan tetapi juga dimaknai ulang sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dianut, sehingga menciptakan harmoni antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Kota Medan. Salah satu ayat yang menekankan pentingnya menjaga praktik yang sesuai dengan ajaran Islam adalah Surah Al-Baqarah (2:208) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu."

Ayat ini menekankan pentingnya menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh dan menghindari praktik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini sejalan dengan pandangan Bapak Susanto bahwa tradisi Midodareni harus disesuaikan agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menggantikan ritual-ritual yang tidak memiliki dasar dalam Islam dengan kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, dan memberikan nasihat pernikahan yang islami, merupakan langkah yang tepat.

Ust Muhyiddin Nasution, S, Pdi selaku Ketua dewan dakwah alwashliyah sumatera Utara Al Washliyah menjelaskan bahwa;

"Kami memiliki pandangan yang terbuka terhadap budaya dan tradisi selama tidak bertentangan dengan hukum syariat Islam. Al Washliyah menegaskan pentingnya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis, sambil juga merujuk pada kaidah-kaidah fikih yang diikuti oleh warga Al Washliyah, seperti kaidah "محكمة العادة" yang berarti adat atau tradisi dapat menjadi hukum. Dalam Ushul Fikih, ada juga istilah "العرف" yang berkaitan dengan tradisi, yang menunjukkan bahwa tradisi dapat diterima selama tidak bertentangan dengan syariat. Oleh karena itu, Al Washliyah tidak menutup diri terhadap tradisi pernikahan adat Jawa, seperti prosesi memecahkan kendi. Selama tradisi ini tidak melanggar syariat, Al Washliyah memandangnya sebagai sesuatu yang sah. Memecahkan kendi, misalnya, dianggap sebagai simbol yang melambangkan rezeki pengantin, dan selama keyakinan kepada Allah tidak bergeser kepada makhluk atau benda tertentu, tradisi ini tetap dibolehkan. Rezeki tetap diyakini berasal dari Allah, dan simbol seperti pecah kendi hanya memiliki makna filosofis yang sah dalam budaya Jawa". (Wawancara Muhyiddin, 2024)

Prof Abdul Hafiz Harahap selaku ketua PD Al Washliyah Medan ikut menjelaskan bahwa;

"Budaya secara umum dianggap baik, karena jika tidak baik, maka itu bukanlah budaya. Tradisi Midodareni dianggap baik dan tidak bertentangan selama niat dan aktivitas di dalamnya dilakukan dengan kebaikan dan tidak melanggar syariat. Infrastruktur dan alat-alat yang digunakan dalam Midodareni juga tidak melanggar syariat. Misalnya, tepung tawar, yang memiliki berbagai cara penerapan di masyarakat, dan ziarah kubur, yang sering melibatkan bunga sebagai simbol. Dalam Midodareni, membawa kembang mayang oleh kerabat dekat dari kedua pihak juga tidak dianggap melanggar. Islam sendiri kaya dengan simbol-simbol, seperti dalam ibadah haji, dimana berbagai ritual melambangkan aspek-aspek kehidupan dan kematian, seperti wukuf yang melambangkan Padang Mahsyar. Simbol-simbol ini memudahkan pemahaman umat. Mengenai pakaian adat Jawa, khususnya untuk wanita, yang terkadang dianggap tidak

menutup aurat, dapat disiasati sesuai dengan perkembangan zaman modern tanpa harus melanggar syariat. Pendapat orang atau kelompok yang tidak membenarkan Midodareni juga dihormati, selama pendapat tersebut diterapkan untuk kelompok mereka sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa budaya secara umum dianggap baik, karena jika suatu tradisi tidak baik, maka itu bukanlah budaya. Tradisi seperti Midodareni dianggap baik dan tidak bertentangan selama niat dan aktivitas di dalamnya dilakukan dengan kebaikan dan tidak melanggar syariat Islam. Infrastruktur dan alat-alat yang digunakan dalam Midodareni, seperti tepung tawar dan kembang mayang, tidak dianggap melanggar syariat. Dalam Islam, simbol-simbol digunakan untuk memudahkan pemahaman, seperti dalam ibadah haji, dimana berbagai ritual melambangkan aspek kehidupan dan kematian. Simbol-simbol ini membantu umat dalam memahami makna spiritual yang lebih dalam. Pakaian adat Jawa untuk wanita yang mungkin dianggap tidak menutup aurat dapat disiasati sesuai perkembangan zaman modern tanpa melanggar syariat. Pendapat orang atau kelompok yang tidak membenarkan Midodareni juga dihormati, asalkan diterapkan untuk kelompok mereka sendiri.

Dalam kaitannya dengan dalil, Islam menganjurkan umatnya untuk menjaga kemaslahatan dan menghindari kemudharatan, sebagaimana disebutkan dalam hadits HR. Ibnu Malik

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانَِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: Dari Abû Sa'îd Sa'd bin Mâlik bin Sinân al-Khudri Radhyallahu anhu, Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain." (HR. Ibnu Malik).

Al-Qur'an mengingatkan untuk menjaga diri dan keluarga dari hal-hal yang dapat menjerumuskan ke dalam api neraka, sebagaimana dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Budaya dan tradisi juga memberikan ruang bagi penghargaan terhadap orang tertentu sesuai kedudukannya, yang bisa menjadi proses penghargaan dan silaturahmi.

Membudidayakan budaya yang baik dapat menjadi sarana mempererat silaturahmi, yang juga merupakan perintah dalam Islam.

Berbeda halnya dengan tokoh Muhammadiyah Kota Medan, dalam pandangan Ust Maulana Siregar, MA, Ketua Pimpinan Cabang Kota Medan Muhammadiyah, memiliki pandangan yang berbeda mengenai tradisi Midodareni. Beliau menyatakan bahwa Muhammadiyah tidak mentoleransi tradisi Midodareni dan tradisi ini sudah tidak ada lagi dikalangan warga Muhammadiyah yang taat. Meskipun tidak ada fatwa khusus mengenai Midodareni, ajaran Muhammadiyah sudah jelas dalam hal ini. (Wawancara Maulana, 2024). Prinsip dasar Muhammadiyah adalah untuk tidak menyinggung masalah akidah atau tauhid. Prosesi pernikahan dalam Muhammadiyah biasanya hanya terdiri dari lamaran, mukadimah protokol, pembacaan Al-Quran, ijab qobul, tausiyah, dan sambutan dari perwakilan kedua belah pihak. Ust Muhammad Hardiatno menyebut bahwa simbol-simbol dalam tradisi ini, seperti yang menggambarkan rezeki, tidak diperbolehkan karena bertentangan dengan firman Allah dalam Surah Thaha:132 yang berbunyi;

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: *Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa. (Qs. Thaha:132)*

Dalam pandangan Muhammadiyah, simbol-simbol dalam tradisi Midodareni yang dapat menyinggung masalah akidah atau tauhid dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Muhammadiyah lebih ketat dalam menolak tradisi ini karena khawatir dapat menimbulkan bid'ah dan menyimpang dari prinsip-prinsip tauhid yang murni.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Ust Maulana Siregar, MA, Ketua Pimpinan Cabang Kota Medan Muhammadiyah, dapat ada beberapa alasan penting mengenai pandangan Muhammadiyah terhadap tradisi Midodareni dalam perkawinan adat Jawa:

a. Ketidakmentoleransian Terhadap Midodareni

Muhammadiyah tidak mentoleransi tradisi Midodareni karena mengandung unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, terutama yang menyangkut akidah dan tauhid. Dikalangan warga Muhammadiyah yang kuat, tradisi ini sudah tidak ada lagi.

b. Fatwa Khusus

Tidak ada fatwa khusus dari Muhammadiyah mengenai tradisi Midodareni, tetapi ajaran untuk menghindari tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sudah menjadi bagian dari prinsip Muhammadiyah.

c. Prinsip Akidah dan Tauhid

Muhammadiyah menekankan agar dalam menjalankan tradisi atau prosesi apapun, tidak ada unsur yang menyinggung masalah akidah atau tauhid.

d. Prosesi Pernikahan dalam Muhammadiyah

Prosesi pernikahan di Muhammadiyah meliputi lamaran, mukadimah protokol, pembacaan Al-Quran, *ijab qobul*, *tausiyah*, dan sambutan dari perwakilan kedua belah pihak. Adat seperti sungkeman mungkin masih ada dikalangan Muhammadiyah yang tidak begitu ketat.

e. Midodareni dan Bid'ah

Kegiatan Midodareni yang melambungkan sesuatu atau mengandung unsur simbolik yang dianggap menambah-nambah dalam hal ibadah atau keyakinan dianggap sebagai bid'ah. Misalnya, simbol yang menggambarkan rezeki tidak dibolehkan karena dalam Islam, sholatlah yang mendatangkan rezeki sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha: 132.

f. Pendekatan Religi

Jika ada warga Muhammadiyah yang masih ingin menjalankan salah satu prosesi dari kegiatan Midodareni, akan dilakukan pendekatan religi oleh tokoh Muhammadiyah untuk memberikan pemahaman dan penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya menjalankan tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, Muhammadiyah mendorong anggotanya untuk memodifikasi atau meninggalkan tradisi yang tidak sesuai dengan prinsip Islam dan memastikan prosesi pernikahan dilakukan sesuai dengan syariat.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama dengan Ibu Mirnah selaku warga masyarakat Kota Medan menjelaskan bahwa;

“Alasan utamanya adalah karena tradisi Midodareni mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan tauhid dan akidah Islam. Islam mengajarkan kita untuk hanya percaya kepada Allah sebagai satu-satunya sumber kekuatan dan berkah. Kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang tidak diajarkan oleh Islam bisa menimbulkan syirik, yang sangat dilarang dalam agama kita. Secara prinsip, Muhammadiyah mengajak umatnya untuk meninggalkan elemen-elemen yang bertentangan dengan ajaran Islam. Jika ada elemen yang sekadar budaya dan tidak menyangkut akidah atau ibadah, mungkin bisa dipertimbangkan, tapi tetap harus hati-hati agar tidak terjebak dalam bid'ah. Sebagai contoh, kegiatan seperti berkumpul keluarga bisa tetap dilakukan, tapi tanpa unsur-unsur mistis atau ritual yang tidak sesuai dengan syariat. (Wawancara Mirnah, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa sebagai umat Islam, kita harus bijak dalam menyikapi tradisi. Tradisi itu penting, tapi lebih penting lagi adalah menjalankan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama kita. Mari kita menjaga tradisi yang baik dan sesuai dengan Islam, dan meninggalkan yang tidak sesuai. Pendidikan dan pemahaman agama yang baik adalah kunci untuk menjalani hidup yang sesuai dengan syariat.

Ust Asrul Siregar selaku tokoh Muhammadiyah/ketua wakaf Medan/ketua pimpinan cabang Medan Amplas juga ikut menjelaskan bahwa;

“Muhammadiyah tidak terlalu mempermasalahkan budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip agama. Budaya dianggap baik selama bersifat sosial dan tidak berlawanan dengan syariat Islam. Namun, ketika budaya seperti prosesi Midodareni, yang melibatkan praktik mistis dan simbolis, bertentangan dengan prinsip tauhid, Muhammadiyah tegas melarangnya. Contoh seperti prosesi tepung tawar dan pecah telur dianggap tidak sesuai karena memiliki akar budaya sebelum leluhur memeluk Islam. Muhammadiyah juga menekankan pentingnya menghindari takhayul, bid'ah, dan khurafat, serta melarang segala bentuk tradisi yang bisa mengarah pada syirik atau harapan kepada selain Allah. Budaya yang diakui baik oleh Muhammadiyah adalah yang sesuai dengan syariat, bukan semata-mata diterima oleh kebanyakan orang.”, (Wawancara Asrul Siregar, 2024)

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ust Ibrahim Nainggolan Sekretaris PDM Muhammadiyah Kota Medan menjelaskan bahwa;

“Muhammadiyah menghormati budaya selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Budaya yang sejalan dengan Islam dianggap sah selama tidak menyalahi aturan agama. Namun, terkait tradisi Midodareni, Muhammadiyah melarang segala bentuk TBC (takhayul, bid'ah, khurafat) karena praktik seperti tepung tawar dipandang sebagai bid'ah yang tidak memiliki dasar dalam syariat Islam dan dianggap meniru tradisi Hindu. Muhammadiyah juga menjauhi segala bentuk kesyirikan dan keyakinan pada simbol-simbol atau makna tertentu yang tidak memiliki landasan dalam agama, seperti penggunaan janur. Tradisi ini tidak ada pada zaman Rasulullah, sehingga Muhammadiyah memberikan solusi dengan memperbanyak edukasi kepada masyarakat agar lebih memahami dan menghindari praktik-praktik yang menyimpang. Majelis Tarjih Muhammadiyah sudah menetapkan panduan resmi mengenai budaya yang sesuai dengan ajaran Islam”. (Wawancara Ibrahim Nainggolan, 2024)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Muhammadiyah menghormati budaya selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan prinsip-prinsip syariat. Menurut Ust Asrul Siregar dan Ust Agusnan, tradisi seperti Midodareni, yang melibatkan praktik mistis dan simbolis, tidak dapat diterima karena bertentangan dengan prinsip tauhid. Praktik-praktik seperti tepung tawar dan pecah telur dianggap bid'ah dan meniru tradisi non-Islam, yang tidak ada pada zaman Rasulullah. Oleh karena itu, Muhammadiyah menolak segala bentuk takhayul, bid'ah, khurafat, serta praktik yang mengarah pada syirik atau harapan kepada selain Allah. Sebagai upaya mengatasi budaya yang menyimpang, Muhammadiyah mendorong pendidikan dan edukasi kepada masyarakat untuk memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam yang benar. Majelis Tarjih Muhammadiyah telah menetapkan panduan resmi tentang budaya yang sesuai dengan syariat Islam. Dalil yang mendasari sikap ini adalah firman Allah dalam quran surah Al-Baqarah ayat 119 yang berbunyi:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya: *Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS. Al-Baqarah: 119).*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa di Muhammadiyah tidak ada fatwa khusus mengenai tradisi Midodareni. Namun, sudah menjadi ajaran dalam Muhammadiyah untuk menjaga agar tradisi tidak menyinggung masalah akidah dan tauhid. Prosesi pernikahan di Muhammadiyah umumnya sederhana, mencakup lamaran, mukadimah protokol, pembacaan Al-Qur'an, ijab qabul, tausiyah, dan sambutan perwakilan kedua belah pihak. Meskipun demikian, praktik seperti sungkeman masih mungkin ada dalam komunitas Muhammadiyah yang kurang ketat dalam memegang prinsip-prinsip organisasi. Tradisi seperti Midodareni, yang melibatkan simbol-simbol yang bisa menimbulkan bid'ah atau tambahan dalam ibadah dan keyakinan, tidak diterima dalam Muhammadiyah. Misalnya, keyakinan bahwa simbol tertentu bisa menggambarkan rezeki ditolak karena dalam Islam, rezeki adalah janji Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surah Thaha:132. Dalam kaitannya dengan kemurnian tauhid, yang ditegaskan dalam Surah Al-A'raf:172, manusia telah berjanji kepada Allah untuk berkeyakinan dan tidak menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, segala bentuk simbol atau tradisi yang bisa mengarah pada kesyirikan atau keyakinan kepada selain Allah, seperti kembang Mayang dalam tradisi Midodareni, dipandang mubazir dan harus dihindari. Jika ada warga Muhammadiyah yang masih ingin melibatkan prosesi dari Midodareni, tokoh Muhammadiyah akan melakukan pendekatan religi untuk menjelaskan dan mengarahkan sesuai dengan ajaran Islam yang benar, meminimalisir pertentangan, dan memberikan pemahaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah.

Berdasarkan pandangan beberapa tokoh tersebut, Bapak Yanto selaku masyarakat setempat ikut menjelaskan bahwa Al Washliyah memandang tradisi Midodareni sebagai salah satu bentuk budaya yang harus dihargai karena merupakan bagian dari identitas dan warisan budaya Jawa. Namun tradisi ini menekankan bahwa pelaksanaan tradisi tersebut harus diselaraskan dengan ajaran Islam. Tradisi Midodareni, yang biasanya melibatkan serangkaian ritual yang bersifat kepercayaan tradisional, dianggap kurang relevan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam murni. Oleh karena itu, Muhammadiyah menganjurkan agar tradisi ini ditinggalkan atau diubah sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung unsur-unsur yang tidak sesuai dengan akidah Islam. (Wawancara Yanto, 2024)

Perbedaan pandangan ini mencerminkan dinamika dan tantangan dalam mempertahankan warisan budaya sekaligus menjaga kemurnian ajaran agama. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami lebih dalam bagaimana dua organisasi Islam besar ini menginterpretasikan dan menyikapi tradisi budaya dalam konteks syariat

Islam, serta implikasinya terhadap praktik sosial dan keagamaan di masyarakat. Dalam konteks ini, pandangan Al Washliyah dan Muhammadiyah terhadap tradisi Midodareni dalam perkawinan adat Jawa menjadi menarik untuk diteliti. Bagaimana kedua organisasi ini menyikapi tradisi yang telah mengakar dalam budaya Jawa? Apakah tradisi tersebut dipandang sebagai bagian dari kearifan lokal yang dapat dipertahankan, atautkah dianggap sebagai praktik yang perlu disesuaikan dengan ajaran Islam yang murni?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Al Washliyah dan Muhammadiyah terhadap tradisi Midodareni dalam perkawinan adat Jawa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pandangan kedua organisasi tersebut, serta menganalisis implikasi dari pandangan-pandangan tersebut terhadap pelaksanaan tradisi Midodareni di masyarakat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika antara tradisi adat dan ajaran agama di Indonesia, serta memberikan wawasan bagi masyarakat dalam melestarikan budaya lokal tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang dianut.

TINJAUAN LITERATUR

A. Pengertian Midodareni

Menurut kamus bahasa Indonesia, midodareni merupakan serangkaian upacara adat yang dilakukan kepada calon mempelai wanita pada malam akad nikah atau upacara perkawinan. pengertian lain dari midodareni adalah pada malam akad nikah mempelai wanita didampingi oleh pengiring putrinya pada malam pernikahan. upacara ini merupakan salah satu adat istiadat yang dilaksanakan pada perkawinan adat Jawa. masyarakat Jawa percaya bahwa pada malam hari itu bidadari turun dari surga untuk menyambut calon pengantin. midodareni ini memiliki sesajen dalam upacaranya yaitu dua mayang putri kembar. di samping itu juga terdapat dua wadah berisi rempah-rempah seperti, jamu, beras, dan kacang-kacangan yang dibungkus dengan baik. (Raden et al. 2024)

Pada malam Midodareni, calon pengantin perempuan tidak diperkenankan mengenakan perhiasan ataupun bunga sebagai simbol kesederhanaan. Tradisi ini bersifat tirakatan, yang mencerminkan kesahajaan dalam pelaksanaannya. Pada malam tersebut, kedua calon pengantin juga menyiapkan Kembar Mayang, yaitu rangkaian janur berbentuk simbolik yang akan saling ditukar keesokan harinya. Kembar Mayang disusun dari janur yang dianyam membentuk berbagai rupa dan menjadi lambang doa akan kehidupan yang sehat, makmur, serta tenteram. Dua susunan janur yang dihias ini dipercaya masyarakat sebagai perlambang pohon kehidupan yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Menjelang hari pernikahan, pihak keluarga calon mempelai pria biasanya mengirimkan seserahan kepada keluarga calon mempelai wanita. Seserahan tersebut bisa berupa hasil bumi, perlengkapan rumah tangga, dan

kadang disertai uang, yang semuanya bertujuan membantu pembiayaan prosesi pernikahan.

Bentuk dukungan sosial dari keluarga, kerabat keluarga, tetangga, dan teman yang bisa dilihat dari prosesi malam midodareni ini merupakan bentuk support terhadap calon pengantin dalam mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis, menuju era perubahan hidup dalam bahtera rumah tangga. Sehingga hal ini bisa memotivasi calon pengantin untuk mampu mengelola emosi atau menurunkan ketegangan (tension) akibat stres menghadapi pernikahan, serta siap dalam menghadapi perubahan hidup dan penyesuaian dalam perkawinan.

B. Fungsi dan Tujuan Midodareni

Fungsi dan Tujuan Midodareni:

1. Fungsi Sosial dan Budaya:

Midodareni berfungsi sebagai ajang silaturahmi dan penguatan hubungan antar keluarga besar dari kedua mempelai. Dalam budaya Jawa, keharmonisan antara dua keluarga sangat penting, dan malam Midodareni menjadi momen untuk mempererat ikatan kekeluargaan menjelang pernikahan.

2. Fungsi Religius dan Spiritual:

Midodareni juga memiliki fungsi spiritual, yaitu sebagai malam tirakatan atau perenungan bagi calon pengantin, khususnya calon pengantin wanita. Pada malam ini, ia melakukan introspeksi diri, memohon restu kepada Tuhan, serta mempersiapkan diri secara lahir dan batin menghadapi kehidupan pernikahan.

3. Fungsi Simbolik:

Tradisi ini mengandung banyak simbol, seperti larangan memakai perhiasan yang mencerminkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Kembar Mayang, yang dibuat pada malam Midodareni, merupakan simbol doa dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis, subur, dan penuh berkah.

Tujuan Midodareni:

- Mempersiapkan calon pengantin secara mental dan spiritual sebelum memasuki kehidupan pernikahan.
- Memohon berkah dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa agar pernikahan berjalan lancar dan rumah tangga yang dibangun mendapat keberkahan.
- Menyatukan dua keluarga besar dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan, yang menjadi fondasi penting dalam pernikahan.
- Melestarikan nilai-nilai tradisional dan budaya Jawa, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya.

C. Perkawinan Menurut Tradisi Jawa

Perkawinan dalam adat Jawa merupakan serangkaian upacara yang dilakukan oleh sepasang kekasih untuk mengesahkan hubungan mereka sebagai suami istri, dengan

tujuan membentuk keluarga dan melanjutkan garis keturunan. Dalam melaksanakan prosesi pernikahan, masyarakat Jawa selalu mempertimbangkan pemilihan hari yang dianggap baik, yang biasanya ditentukan oleh ahli perhitungan hari baik berdasarkan primbon Jawa. Setelah hari yang tepat ditentukan, sekitar satu bulan sebelum akad nikah, calon pengantin perempuan dipersiapkan secara fisik untuk menghadapi kehidupan pernikahan. Persiapan ini meliputi pijatan pada bagian perut dan pemberian jamu oleh orang yang berpengalaman. Pijatan dibagian perut bertujuan untuk menempatkan rahim dalam posisi optimal agar memudahkan kehamilan setelah hubungan pertama, sedangkan jamu tradisional diberikan untuk menjaga kebugaran tubuh dan agar tubuh terlihat lebih ramping dan ideal. (Titin Mulya Sari, Abdur Rosyid, dan Romli, 2017)

Menurut hukum adat di Indonesia, perkawinan tidak hanya merupakan ikatan perdata, tetapi juga ikatan adat, kekerabatan, dan ketetangaan. Selain menimbulkan hak dan kewajiban suami istri secara hukum, pernikahan juga menyangkut adat istiadat, warisan, hubungan sosial, serta kewajiban menjalankan ajaran agama demi keselamatan dunia dan akhirat. (Hadikusuma, 2019). Hukum adat perkawinan adalah ketentuan adat yang mengatur bentuk, proses lamaran, pelaksanaan upacara, dan putusnya perkawinan di Indonesia. Aturannya berbeda di tiap daerah, tergantung pada adat, agama, dan budaya masing-masing. Seiring perkembangan zaman, terjadi banyak perubahan dalam adat perkawinan, termasuk meningkatnya perkawinan campuran antar suku, adat, dan agama. (Rosalinda Bukido, 2017)

Meskipun Undang-Undang Perkawinan yang bersifat nasional telah berlaku di seluruh Indonesia, hukum perkawinan adat masih dijalankan diberbagai daerah. UU tersebut hanya mengatur hal-hal tertentu yang bersifat lokal. Menurut Laksanto Utomo, perkawinan dalam hukum adat adalah hubungan antara pria dan wanita yang juga menghubungkan keluarga besar kedua belah pihak, bahkan antar komunitas. Ter Haar menambahkan bahwa perkawinan menyangkut banyak aspek, seperti hubungan keluarga, masyarakat, kehormatan, urusan pribadi, dan keagamaan. Perkawinan adat memiliki makna penting bagi masyarakat, karena disertai upacara adat yang bertujuan membawa kebahagiaan bagi pasangan dalam membangun rumah tangga hingga akhir hayat. Upacara tersebut melambangkan peralihan status dari anggota keluarga asal menjadi keluarga baru. Prosesi ini yang berlangsung secara turun-temurun kemudian membentuk hukum perkawinan adat. (Siska Lis Sulistiani, 2021)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini memakai metode sosiologis empiris yang bersifat komparatif. Dilihat dari jenisnya penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*), karena dilihat dari tujuan yang dilakukan peneliti untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. (Sumandi, 2020). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu

rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali tradisi midodareni dalam perkawinan adat Jawa berdasarkan tinjauan tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah Kota Medan. Tujuan tersebut mencakup prosesi tradisi Midodareni dalam perkawinan adat Jawa Kota Medan, tinjauan tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah terhadap nilai-nilai dan makna Midodareni dalam perkawinan masyarakat adat Jawa Kota Medan, dan tinjauan perbedaan tinjauan tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah terhadap tradisi Midodareni dalam perkawinan masyarakat adat Jawa Kota Medan.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama* data primer, merupakan data sumber utama yaitu pendapat tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah Kota Medan dan *kedua* data sekunder, merupakan data yang dapat dari buku-buku maupun referensi lain untuk penguat atau pendukung dari data primer yang dilakukan oleh peneliti. Adapun dalam pengumpulan data teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang menggambarkan temuan utama dan implikasi dari tradisi midodareni dalam perkawinan Adat Jawa Kota Medan menurut tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah. Hal ini penting dalam rangka mengetahui apakah tradisi midodareni melanggar hukum syara' atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah Terhadap Tradisi Midodareni dalam Perkawinan Adat Jawa Kota Medan

A. Sejarah Tradisi Midodareni

Sejarah midodareni berkaitan erat dengan perkembangan budaya dan kepercayaan masyarakat Jawa sejak zaman dahulu. Tradisi ini telah ada sejak era kerajaan-kerajaan Jawa kuno dan terus bertahan hingga saat ini, meskipun telah mengalami beberapa adaptasi seiring perkembangan zaman. Menurut beberapa sumber sejarah, asal usul midodareni dapat ditelusuri dari kisah Jaka Tarub dan Nawang Wulan. Dalam cerita rakyat ini, Jaka Tarub berhasil menikahi seorang bidadari bernama Nawang Wulan setelah mencuri selendangnya. Kisah ini kemudian menjadi inspirasi bagi terciptanya ritual midodareni, di mana calon pengantin wanita diibaratkan sebagai bidadari yang akan menikah dengan manusia biasa.

Pada masa kerajaan Mataram Islam, ritual midodareni semakin diperkuat dan dijadikan bagian penting dalam tata cara pernikahan adat Jawa. Para raja dan bangsawan Jawa kala itu meyakini bahwa prosesi ini dapat membawa keberkahan dan keselamatan bagi pasangan yang akan menikah. Seiring berjalannya waktu, ritual midodareni mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian. Namun, esensi dan tujuan utamanya tetap dipertahankan. Meskipun saat ini banyak pasangan yang memilih untuk melaksanakan pernikahan dengan cara yang lebih modern, tidak sedikit pula yang masih

menjalankan tradisi midodareni sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Dalam perkembangannya, ritual midodareni juga mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam yang masuk ke tanah Jawa. Hal ini terlihat dari adanya pembacaan doa-doa islami dan ayat-ayat Al-Quran dalam prosesi midodareni, yang menunjukkan bahwa tradisi ini dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna aslinya. (Alieza Nurulita, Liputan6, 2025)

Tradisi Midodareni di Kota Medan merupakan warisan budaya yang dibawa oleh masyarakat keturunan Jawa yang merantau dan menetap di wilayah Sumatra Utara sejak masa kolonial. Seiring waktu, tradisi ini tetap dijaga oleh komunitas Jawa-Melayu sebagai bagian dari prosesi sakral menjelang pernikahan. Midodareni berasal dari kata "widodari" (bidadari), dan dipercaya sebagai malam turunnya para bidadari dari kayangan untuk menyucikan calon pengantin perempuan. Di Medan, meskipun tradisi ini mengalami penyesuaian dengan lingkungan local seperti penggunaan bahasa, sajian khas daerah, atau hiburan setempat makna dan urutan prosesi tetap dijaga, mulai dari pingitan, pemberian seserahan, tilik-nitik (kunjungan ibu-ibu pihak pria), hingga doa bersama. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol penyucian diri secara spiritual, tetapi juga momen silaturahmi dan restu antar keluarga besar. Dengan berkembangnya zaman, Midodareni di Medan tetap eksis sebagai bentuk pelestarian budaya Jawa di tengah keberagaman masyarakat kota.

B. Prosesi Tradisi Midodareni dalam Perkawinan Adat Jawa Kota Medan

Midodareni adalah salah satu rangkaian penting dalam upacara pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan pada malam hari sebelum hari akad nikah atau resepsi pernikahan. Kata *Midodareni* berasal dari kata "Widodari" yang berarti bidadari. Tradisi ini sarat dengan nilai spiritual, simbolik, dan sosial budaya.

Hasil wawancara dengan Bapak Suyoto selaku masyarakat kota Medan yang melakukan adat Midodareni pada acara pernikahan anaknya, beliau mengatakan:

"Ya kalau Bapak ya biasanya mengikuti apa yang dilakukan orang-orang disini. Itupun kebanyakan orang buatnya yang penting-penting aja gak pala semua diikuti kali. Yaa pertama pada hari H setelah akad nikah, kami lanjutkan dengan rangkaian prosesi adat yang kami sebut biasanya nemokkan manten. Inilah prosesi mempertemukan kedua pengantin untuk pertama kalinya setelah resmi menikah. Biasanya dilakukan di depan umum, disaksikan oleh keluarga besar dan tamu undangan yang datang. Itupun acaranya dipandu dalang. Ya pengantin pria datangnya menghampiri pengantin perempuan ditemani sama keluarganya. Setelah manten atau pengantin tadi dipertemukan, lanjut dengan prosesi pecah telur, ini dilakukan oleh mempelai pria. Biasanya kami makai Telur ayam kampung yang diletakkan di atas tanah, lalu diinjak oleh pengantin pria, dan dibersihkan oleh pengantin wanita menggunakan air dan daun sirih. Maskudnya kalau orang-orang dulu biulang Pecahnya telur itukan menggambarkan pecahnya keperjakaan dan

kesiapan untuk menjadi kepala rumah tangga. kalau pembersihan oleh mempelai wanita melambangkan penerimaan istri terhadap suaminya apa adanya. Ya sederhanalah untuk melengkapi adat saja, tapi Bapak rasa itu banyak maknanya, makanya dibuat oleh orang-orang tua kami dulu.

Setelah pecah telur tadi kan Dek, lanjut itu namanya kembar mayang. Ini seperti sepasang hiasan dari janur yang diletakkan di kanan dan kiri pelaminanlah. Kembar mayang memiliki itu katanya juga punya nilai filosofi kehidupan rumah tangga sama pengantin baru ini. Setelah prosesi simbolik itu selesai, dua kembar mayang tadi dibuang atau dihanyutkan, lambang membuang sial dan membuka lembaran baru dalam hidup berumah tanggalah katanya. Kalau diacara anak saya yang lalu, prosesi itu kami buat sebelum naik ke pelaminan, diikuti sama iringan gendang Jawa.

Terus setelah tadi kembar mayang lanjut ke Tepung tawar atau dalam istilah Jawa disebut "sungkeman lan ngusap banyu tawar", ini dilakukan sebagai bentuk pemberian doa restu oleh orang tua dan tokoh adat dikampung inilah. Kami menaburkan air bunga dan beras kuning di kedua tangan pengantin laki-laki dan perempuan sebagai simbol penyucian dan harapan kehidupan yang sejuklah, damai, atau harmonislah gitu. Diperlaminan itukan banyak orang menyaksikan dan mengasih doa lah ganti-gantian, biasanya orang tua dulu, keluarga, terus orang-orang tokoh disini. Mereka ngucapkan selamat, doa dalam bahasa jawa.

Acara itukan dimulai dari pagi sampai ke sore terkadang, setelah prosesi prosesi tadi terus lanjutlah hiburan sampai ke sore. (Wawancara Suyoto, 2025).

Hal Serupa disampaikan oleh Ibu Nur Hayati selaku masyarakat Kota Medan, ketika melaksanakan adat midodareni pada saat acara pernikahan anaknya, beliau mengatakan:

"Kalau Ibu sendiri sih biasanya ikut saja apa yang sudah jadi kebiasaan di kampung ini. Tapi ya, enggak semua rangkaian adat dijalankan lengkap, paling yang dianggap penting-penting saja. Yang utama itu setelah akad nikah selesai, langsung dilanjutkan dengan prosesi adat yang di sini kami sebut 'nemokke manten'. Artinya mempertemukan kedua pengantin secara resmi untuk pertama kalinya. Biasanya dilakukan di depan keluarga besar dan para tamu undangan yang hadir, dan dipandu oleh dalang. Di situ, pengantin pria datang menghampiri pengantin wanita, diiringi keluarganya.

Setelah mereka dipertemukan, ada lagi prosesi namanya 'pecah telur'. Ini dilakukan oleh mempelai pria yang menginjak telur ayam kampung yang sudah diletakkan di tanah. Lalu, kaki suaminya dibersihkan oleh sang istri pakai air dan daun sirih. Kalau menurut orang tua zaman dulu, telur yang dipecahkan itu melambangkan berakhirnya masa lajang pria dan kesiapan untuk jadi kepala rumah tangga. Sedangkan bagian membersihkannya itu tanda bahwa istri menerima suaminya dengan tulus, apa adanya. Meskipun terlihat sederhana, tapi sebenarnya maknanya dalam sekali, makanya masih dijaga sampai sekarang.

Setelah itu, biasanya lanjut ke prosesi 'kembar mayang'. Itu bentuknya dua hiasan dari janur, diletakkan di sisi kanan dan kiri pelaminan. Kembar mayang ini juga punya makna katanya sebagai simbol harapan agar kehidupan rumah tangga

pengantin baru bisa seimbang, rukun, dan saling melengkapi. Setelah acara simbolik itu selesai, dua janur itu dibuang atau dihanyutkan, sebagai tanda membuang sial dan memulai lembaran baru dalam hidup berumah tangga. Di acara anak Ibu kemarin, prosesi ini dilakukan sebelum pengantin naik ke pelaminan, diiringi gendang Jawa, suasananya jadi terasa lebih sakral.

Nah, setelah kembar mayang, dilanjutkan dengan prosesi yang kami sebut 'tepung tawar', atau dalam bahasa Jawa disebut 'sungkeman lan ngusap banyu tawar'. Ini momen yang paling menyentuh menurut Ibu, karena di situ orang tua dan tokoh adat memberikan restu dan doa kepada kedua mempelai. Kami taburkan air bunga dan beras kuning ke tangan mereka, sebagai simbol penyucian dan harapan agar rumah tangga mereka sejuk, damai, dan penuh berkah. Biasanya yang memberi restu itu dimulai dari orang tua, lalu disusul oleh keluarga besar dan tokoh-tokoh masyarakat yang hadir. Sambil menabur bunga, mereka menyampaikan doa dalam bahasa Jawa, dengan penuh harapan baik.

Rangkaian acara seperti ini biasanya berlangsung dari pagi sampai sore. Setelah semua prosesi adat selesai, biasanya diteruskan dengan hiburan sampai menjelang malam. Meskipun melelahkan, tapi semuanya terasa hangat dan bermakna, apalagi bisa jadi kenangan yang indah untuk keluarga." (Wawancara, Nur Hayati, 2025)

Demikian hasil wawancara dengan Ibu Zuraidah selaku masyarakat Kota Medan, beliau menyampaikan:

"Kalau dari Ibu sendiri, ya biasanya cukup mengikuti tradisi yang memang sudah jadi kebiasaan di lingkungan sini. Tapi tidak semua prosesi adat dijalankan secara lengkap, hanya bagian-bagian tertentu yang dianggap penting saja yang biasanya kami laksanakan. Yang utama itu setelah akad nikah, langsung dilanjutkan dengan acara adat yang kami sebut 'nemokke manten'. Artinya, mempertemukan kedua mempelai secara resmi untuk pertama kalinya setelah sah jadi suami istri. Biasanya ini dilakukan di depan keluarga besar dan para tamu, dan acaranya dipandu oleh seorang dalang. Di situ, pengantin laki-laki datang menemui pengantin perempuan, diantar oleh keluarga besarnya.

Setelah prosesi pertemuan itu, ada lagi tahapan yang dinamakan 'pecah telur'. Dalam prosesi ini, pengantin pria menginjak telur ayam kampung yang diletakkan di atas tanah. Kemudian, sang istri membasuh kaki suaminya menggunakan air dan daun sirih. Kata orang tua zaman dulu, telur yang dipecah itu melambangkan bahwa pria sudah meninggalkan masa lajangnya dan siap menjadi pemimpin keluarga. Sementara tindakan istri yang membersihkan kaki suaminya menunjukkan penerimaan yang tulus, menerima pasangan apa adanya. Walaupun tampak sederhana, tapi sebenarnya penuh makna. Itulah sebabnya, tradisi ini masih tetap dipertahankan sampai sekarang.

Setelah itu biasanya dilanjutkan dengan prosesi 'kembar mayang'. Kembar mayang ini berupa dua hiasan janur yang ditempatkan di sisi kanan dan kiri pelaminan. Katanya, simbol ini menggambarkan harapan agar rumah tangga pasangan yang baru bisa berjalan seimbang, saling mendukung, dan hidup rukun. Setelah simbolik itu selesai, dua janur tersebut kemudian dibuang atau dihanyutkan, sebagai tanda membuang hal-hal buruk dan membuka lembaran baru dalam kehidupan berumah

tangga. Waktu acara anak Ibu kemarin, prosesi ini dilakukan sebelum pengantin naik pelaminan, diiringi suara gendang Jawa. Suasananya jadi lebih khidmat dan terasa menyentuh.

Lalu setelah kembar mayang, kami lanjutkan dengan prosesi 'tepung tawar', atau dalam istilah Jawa disebut 'sungkeman lan ngusap banyu tawar'. Ini adalah momen yang paling mengharukan menurut Ibu, karena pada saat itu orang tua dan para tokoh adat memberikan restu dan doa-doa untuk kedua mempelai. Kami taburkan air bunga dan beras kuning ke tangan mereka, sebagai simbol pembersihan dan harapan agar kehidupan rumah tangga mereka adem, tenteram, dan penuh berkah. Biasanya dimulai dari orang tua dulu, baru kemudian keluarga lainnya, lalu tokoh masyarakat yang hadir. Masing-masing memberi ucapan selamat dan doa dalam bahasa Jawa, dengan harapan yang baik.

Rangkaian acara seperti ini biasanya berlangsung dari pagi hingga sore hari. Setelah semua prosesi adat selesai, biasanya dilanjutkan dengan hiburan sampai menjelang malam. Walaupun melelahkan, tapi semuanya terasa hangat dan membekas, jadi kenangan yang berharga untuk keluarga." (Wawancara, Zuraidah, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Midodareni masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Kota Medan. Meskipun beberapa bagian dari rangkaian adat disederhanakan atau dipilih sebagian, makna dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya tetap dijaga dan dihargai. Prosesi-prosesi seperti *nemokke manten*, *pecah telur*, *kembar mayang*, hingga *tepung tawar* menunjukkan bahwa adat bukan sekadar ritual seremonial, melainkan bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai kesiapan, penerimaan, harapan, serta restu dari keluarga dan lingkungan sosial. Informan menekankan bahwa meskipun bentuknya terlihat sederhana, setiap tahapan memiliki makna simbolik yang dalam, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Temuan ini juga mengungkap peran signifikan seorang Ibu dalam melestarikan dan meneruskan nilai-nilai budaya tersebut. Informan tidak hanya menjalankan adat, tetapi juga memahami filosofi di baliknya, serta menyesuakannya dengan konteks zaman tanpa menghilangkan esensinya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bersifat dinamis dan kontekstual, dijalankan melalui pendekatan yang humanis dan penuh kesadaran. Dengan demikian, wawancara ini memperlihatkan bahwa praktik adat dalam pernikahan masih hidup dalam masyarakat, tidak hanya sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan cara masyarakat memaknai fase penting dalam kehidupan.

Dalam tradisi Midodareni pada perkawinan adat Jawa di Kota Medan, terdapat berbagai tahapan prosesi. Namun, yang menjadi fokus pembahasan penulis dalam tulisan ini adalah beberapa di antaranya, yaitu prosesi *nemokkan manten*, *kembar mayang*, *pecah telur*, dan *tepung tawar*.

1. *Nemokkan manten* dalam prosesi Midodareni memiliki makna yang sangat penting dalam pernikahan adat Jawa. *Nemokkan manten* adalah prosesi pernikahan adat Jawa yang menandai pertemuan resmi antara pengantin pria dan pengantin wanita. Prosesi ini biasanya dilakukan dengan penuh adat dan tradisi, dan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga. Dalam prosesi *nemokkan manten*,

pengantin pria dan pengantin wanita biasanya melakukan pertemuan yang penuh dengan kesopanan dan rasa hormat. Prosesi ini juga diiringi dengan doa-doa dan harapan untuk kehidupan berumah tangga yang harmonis dan bahagia

Berikut beberapa makna nemokkan manten dalam Midodareni:

- Pertemuan Pertama: Nemokkan manten melambangkan pertemuan pertama antara pengantin pria dan pengantin wanita, yang menandai awal dari kehidupan berumah tangga.
 - Kesatuan dan Keharmonisan: Nemokkan manten juga melambangkan kesatuan dan keharmonisan antara pasangan suami-istri.
 - Mulai Hidup Baru: Nemokkan manten diartikan sebagai awal dari kehidupan baru bagi pasangan suami-istri, yang menandai perubahan status dari lajang menjadi menikah.
 - Dprosesi Midodareni, nemokkan manten biasanya dilakukan sebagai simbol pertemuan pertama dan awal dari kehidupan berumah tangga yang harmonis dan bahagia.
2. Turunnya kembar mayang merupakan momen ketika sepasang kembang mayang dibuat sebagai bagian dari syarat spiritual bagi calon pengantin perempuan dalam membina rumah tangga. Dalam kepercayaan Jawa, kembar mayang dianggap milik para dewa dan hanya dipinjam sementara, lalu dikembalikan ke bumi melalui prosesi pelarungan atau dilabui ke air. Kedua kembar mayang ini disebut Dewandaru dan Kalpandaru. Dewandaru bermakna wahyu pengayoman, sebagai simbol agar pengantin pria mampu melindungi keluarganya lahir dan batin. Kalpandaru berarti wahyu kelanggengan, yang melambangkan harapan agar rumah tangga mereka langgeng. Proses "menebus" kembar mayang dilakukan oleh dua orang dewasa yang telah menikah dan memiliki akhlak baik. Setelah diterima, kembar mayang dibawa ke ruang tengah dan diletakkan di sisi kanan dan kiri pelaminan. Kembar Mayang dalam prosesi Midodareni memiliki makna yang sangat penting dalam pernikahan adat Jawa.

Berikut beberapa makna Kembar Mayang dalam Midodareni:

- Kesatuan dan Keharmonisan: Kembar Mayang melambangkan kesatuan dan keharmonisan antara pasangan suami-istri.
 - Keseimbangan dan Keserasian: Kembar Mayang juga melambangkan keseimbangan dan keserasian antara pasangan suami-istri.
 - Kesetiaan dan Kecintaan: Kembar Mayang diartikan sebagai simbol kesetiaan dan kecintaan antara pasangan suami-istri.
 - Dalam prosesi Midodareni, Kembar Mayang biasanya dibawa sebagai simbol kesatuan dan keharmonisan antara pasangan suami-istri, dan diharapkan dapat membawa keberkahan dan kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga.
3. Pecah telur dalam prosesi Midodareni memiliki makna yang sangat penting dalam pernikahan adat Jawa. Berikut beberapa makna pecah telur dalam Midodareni:

- Pembukaan Tabir: Pecah telur melambangkan pembukaan tabir antara pengantin pria dan pengantin wanita, yang sebelumnya belum pernah bertemu atau berinteraksi secara langsung.
 - Kesatuan dan Keharmonisan: Pecah telur juga melambangkan kesatuan dan keharmonisan antara pasangan suami-istri.
 - Pembuangan Kotoran: Pecah telur diartikan sebagai pembuangan kotoran atau kesalahan-kesalahan di masa lalu, sehingga pasangan dapat memulai kehidupan baru dengan bersih dan suci.
 - Dalam prosesi Midodareni, pecah telur biasanya dilakukan sebagai simbol pembersihan dan pembukaan tabir antara pengantin pria dan pengantin wanita, sehingga mereka dapat memulai kehidupan berumah tangga dengan harmonis dan bahagia.
4. Tepung tawar dalam prosesi Midodareni memiliki makna yang sangat penting dalam pernikahan adat Jawa. Berikut beberapa makna tepung tawar dalam Midodareni:
- Pembersihan Diri: Tepung tawar melambangkan pembersihan diri dari kesalahan-kesalahan di masa lalu dan membersihkan jiwa dan raga.
 - Kesucian dan Kemurnian: Tepung tawar juga melambangkan kesucian dan kemurnian hati dan jiwa pengantin.
 - Mohon Ampunan: Tepung tawar diartikan sebagai permohonan ampunan dari Tuhan atas kesalahan-kesalahan di masa lalu.

Dalam prosesi Midodareni, tepung tawar biasanya digunakan untuk membersihkan dan memurnikan pengantin, sehingga mereka dapat memulai kehidupan berumah tangga dengan hati yang bersih dan jiwa yang suci.

C. Tinjauan tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah terhadap nilai-nilai dan makna Midodareni dalam perkawinan masyarakat adat Jawa Kota Medan

Tradisi *Midodareni*, sebagai bagian dari rangkaian adat pernikahan masyarakat Jawa, memiliki nilai-nilai filosofis dan sosial yang kuat, seperti penghormatan kepada orang tua, persiapan mental dan spiritual bagi calon pengantin perempuan, serta penguatan hubungan kekeluargaan. Namun, dalam konteks masyarakat muslim di Kota Medan, khususnya yang berada di bawah naungan dua organisasi Islam besar yaitu Al Washliyah dan Muhammadiyah, tradisi ini dipandang secara berbeda tergantung pada pendekatan terhadap syariat Islam dan pelestarian budaya lokal.

1. Tinjauan Tokoh Al Washliyah

Tokoh-tokoh Al Washliyah, seperti Prof. Abdul Hafiz Harahap dan Ust. Muhyiddin Nasution, menyatakan bahwa budaya seperti Midodareni memiliki nilai positif selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Hasil wawancara dengan Prof. Abdul Hafiz Harahap mengatakana:

"Menurut saya, budaya pada dasarnya selalu mengandung nilai-nilai kebaikan. Jika suatu praktik tidak membawa nilai kebaikan, maka itu sebenarnya bukan budaya yang layak dilestarikan. Khusus mengenai tradisi Midodareni, saya melihat bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan syariat Islam selama pelaksanaannya dilandasi oleh niat yang baik dan tidak melanggar hukum-hukum agama. Alat-alat atau infrastruktur yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Midodareni, seperti pada prosesi Tepung Tawar, meskipun memiliki bentuk yang beragam di masyarakat, tetap dapat diterima selama tidak menyimpang dari ajaran Islam" (Wawancara Abdul Hafiz Harahap, 2024)

Seperti halnya dalam Qs. Al Hujurat ayat 13 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*

Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh Al Washliyah Kota Medan penulis menyimpulkan Al Washliyah mengedepankan prinsip bahwa:

- Budaya dianggap sebagai bagian dari identitas masyarakat yang harus dihormati selama nilai-nilainya tidak mengandung syirik, bid'ah, atau melanggar akidah.
- Tradisi Midodareni mengandung unsur nasihat, doa, dan simbol yang jika dipahami secara filosofis (bukan mistis), masih dapat diterima. Simbol seperti pecah kendi, tepung tawar, dan kembang mayang dinilai sebagai ekspresi budaya yang dapat disesuaikan agar selaras dengan Islam.
- Prinsip fiqih seperti adat dapat menjadi hukum digunakan untuk membenarkan penerimaan tradisi Midodareni, asalkan tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.
- Penyesuaian seperti pakaian yang menutup aurat dan mengganti kegiatan mistis dengan pembacaan Al-Qur'an atau nasihat Islami disarankan agar makna tradisi tetap terjaga tanpa melanggar syariat.

Dari pandangan tokoh Al Washliyah di atas, dapat penulis simpulkan tradisi Midodareni dapat dilestarikan dan dimaknai ulang secara Islami sebagai bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai baik, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

2. Tinjauan Tokoh Muhammadiyah

Berbeda dengan Al Washliyah, tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti Ust. Maulana Siregar, Ust. Asrul Siregar, dan Ust. Agusnan M.Pd menolak praktik tradisi Midodareni karena beberapa alasan utama.

Hasil wawancara dengan Ust Ibrahim Nainggolan Sekretaris PDM Muhammadiyah Kota Medan Mengatakan:

Dalam pandangan Muhammadiyah, budaya memang dihormati, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kami mengakui bahwa budaya bisa menjadi bagian dari kehidupan umat Islam, selama tidak menyalahi aturan agama. Namun, terkait dengan tradisi Midodareni, Muhammadiyah secara tegas menolak unsur-unsur yang tergolong dalam TBC, yaitu takhayul, bid'ah, dan khurafat. Misalnya, praktik seperti tepung tawar dalam tradisi ini dipandang sebagai bentuk bid'ah karena tidak memiliki dasar dalam syariat Islam, dan bahkan dianggap berasal dari pengaruh tradisi Hindu. Kami juga sangat menghindari segala bentuk kesyirikan, termasuk keyakinan terhadap simbol-simbol atau makna tertentu yang tidak bersumber dari ajaran Islam, seperti penggunaan janur kuning yang dianggap membawa keberuntungan. Karena tradisi semacam ini tidak ada pada masa Rasulullah SAW, maka kami mendorong umat untuk kembali kepada sunnah dan ajaran Islam yang murni. (Wawancara Ibrahim Nainggolan, 2024)

Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh Muhammadiyah Kota Medan penulis menyimpulkan Muhammadiyah beralasan bahwa:

- Muhammadiyah menekankan pemurnian tauhid dan penolakan terhadap TBC (Takhayul, Bid'ah, Khurafat). Unsur simbolik seperti janur kuning, pecah kendi, atau tepung tawar dianggap tidak memiliki dasar dalam Islam dan bahkan dapat mengarah pada praktik-praktik pra-Islam yang bertentangan dengan tauhid.
- Muhammadiyah mengedepankan prosesi pernikahan yang sederhana, langsung, dan murni berdasarkan sunnah Rasulullah, tanpa tambahan adat yang berpotensi menyimpang dari syariat.
- Tokoh Muhammadiyah menyatakan bahwa tidak perlu ada ritual tambahan selain yang diwajibkan dan disyariatkan dalam Islam. Tradisi yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah dipandang sebagai *bid'ah* yang harus dihindari.
- Masyarakat Muhammadiyah yang masih melakukan sebagian ritual Midodareni akan diberikan pendekatan edukatif dan keagamaan untuk diarahkan ke pemahaman yang sesuai dengan ajaran Islam murni.

Dari pandangan tokoh Muhammadiyah di atas yang penulis dapat dari lapangan tradisi Midodareni ditolak karena mengandung unsur simbolik dan mistis yang dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid dan tidak memiliki dasar syar'i. Oleh karena itu, harus ditinggalkan demi menjaga kemurnian ajaran Islam.

Dari dua pandangan organisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- Al Washliyah lebih inklusif dan adaptif terhadap tradisi lokal seperti Midodareni, dengan syarat penyesuaian dan pemurnian niat serta aktivitas agar tidak melanggar syariat.

- Muhammadiyah cenderung eksklusif dan tegas menolak tradisi yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan yang berpotensi menimbulkan kesyirikan atau bid'ah.

Perbedaan pandangan ini mencerminkan dinamika interpretasi terhadap hubungan antara budaya dan agama di Indonesia, khususnya dalam kehidupan masyarakat muslim yang plural dan kaya tradisi. Hal ini menunjukkan pentingnya dialog, edukasi, dan pemahaman yang mendalam dalam menyikapi tradisi lokal agar dapat tetap lestari tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama.

D. Perbedaan tinjauan tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah terhadap tradisi Midodareni dalam perkawinan masyarakat adat Jawa Kota Medan

Berikut adalah penjelasan tentang perbedaan tinjauan tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah terhadap tradisi Midodareni dalam perkawinan masyarakat adat Jawa Kota Medan:

1. Sikap Dasar terhadap Tradisi

Al Washliyah:

- Menerima tradisi Midodareni selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.
- Tradisi dianggap bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai kebaikan, dan selama niatnya baik serta tidak mengandung unsur syirik, maka bisa dilestarikan.
- Memakai pendekatan kaidah fikih "al-'adah muhakkamah" (adat dapat menjadi hukum jika tidak bertentangan dengan syariat).

Muhammadiyah:

- Menolak tradisi Midodareni karena mengandung unsur simbolik dan mistis yang dianggap bertentangan dengan akidah dan tauhid.
- Tradisi ini dianggap berpotensi menimbulkan bid'ah, khurafat, atau syirik.
- Muhammadiyah menghindari bentuk budaya yang tidak ada dalam ajaran Nabi dan lebih memilih bentuk pernikahan yang sederhana sesuai syariat murni.

2. Pandangan terhadap Simbol dan Ritual

Al Washliyah:

- Simbol seperti pecah kendi, tepung tawar, kembang mayang, dianggap hanya memiliki makna filosofis, bukan mistik.
- Ziarah kubur, pemberian wejangan, atau pembacaan doa bersama dalam Midodareni boleh dilakukan jika diisi dengan nilai-nilai Islami.

Muhammadiyah:

- Menolak simbolisme seperti pecah kendi, tepung tawar, dan janur kuning karena dianggap berasal dari ajaran sebelum Islam (Hindu atau kepercayaan lokal).
- Simbol-simbol yang tidak diajarkan Rasulullah dan tidak memiliki dasar syar'i dianggap sebagai takhayul dan bid'ah.

3. Tujuan dan Fungsi Tradisi Midodareni

Al Washliyah:

- Menganggap Midodareni sebagai momen sakral dan bagian dari persiapan spiritual dan mental calon pengantin.
- Menekankan fungsi sosial dan silaturahmi, memperkuat ikatan keluarga besar dan masyarakat.

Muhammadiyah:

- Memfokuskan pada ibadah dan legalitas syar'i dalam pernikahan.
- Menilai fungsi sosial bisa tetap dijalankan tanpa harus menggunakan prosesi Midodareni.
- Tradisi semacam itu harus diubah atau ditinggalkan jika bertentangan dengan ajaran Islam.

4. Sikap terhadap Penyesuaian Tradisi

Al Washliyah:

- Fleksibel dan terbuka terhadap penyesuaian tradisi.
- Tradisi seperti Midodareni boleh dimodifikasi agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam (misalnya: mengganti acara mistis dengan doa, tausiyah, atau pembacaan Al-Qur'an).

Muhammadiyah:

- Ketat dan tegas: tidak cukup hanya memodifikasi, tetapi menghapus tradisi yang tidak ada dasarnya dalam syariat.
- Mendorong edukasi dan pendekatan religi kepada umat agar meninggalkan tradisi yang dianggap menyimpang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tradisi Midodareni dalam pernikahan adat Jawa di Kota Medan merupakan bagian penting dari rangkaian prosesi yang sarat dengan nilai-nilai simbolik, spiritual, dan budaya. Berbagai unsur seperti nemokkan mantan, kembar mayang, pecah telur, dan tepung tawar dimaknai sebagai simbol penyucian diri, pembuka jalan menuju kehidupan rumah tangga yang harmonis, serta doa dan harapan akan keberkahan. Midodareni bukan sekadar ritual, tetapi juga wadah penguatan hubungan keluarga dan pematangan psikologis serta spiritual calon pengantin. Prosesi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat melalui simbol-simbol yang kaya akan makna filosofis.

Dalam pandangan tokoh-tokoh Al Washliyah dan Muhammadiyah, tradisi Midodareni mendapat penilaian yang berbeda berdasarkan pendekatan masing-masing terhadap hubungan antara adat dan syariat. Tokoh Al Washliyah cenderung bersikap moderat dan akomodatif, melihat bahwa tradisi ini dapat diterima selama tidak mengandung unsur syirik atau bertentangan dengan prinsip Islam. Mereka mendorong reinterpretasi makna tradisi dan penyesuaian bentuk agar sesuai dengan nilai-nilai Islami. Sebaliknya, tokoh Muhammadiyah memandang tradisi Midodareni sebagai bentuk budaya yang mengandung unsur mistik dan simbolisme yang tidak memiliki

dasar dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, mereka menolak keberlangsungannya dan menyerukan pemurnian ibadah pernikahan berdasarkan sunnah Nabi tanpa tambahan ritual adat.

Perbedaan tinjauan ini mencerminkan adanya keberagaman cara pandang dalam menyikapi tradisi lokal di kalangan umat Islam. Al Washliyah menekankan pentingnya pelestarian budaya yang positif melalui adaptasi syariat, sedangkan Muhammadiyah menekankan pentingnya menjauhkan umat dari potensi penyimpangan akidah dengan menghapus tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan Islam. Dinamika ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat multikultural seperti di Kota Medan, pertemuan antara budaya lokal dan ajaran agama memerlukan dialog, kebijaksanaan, serta pendekatan yang membangun agar tradisi tetap hidup tanpa mengabaikan nilai-nilai keimanan.

B. Saran

Dari kesimpulan yang peneliti jelaskan di atas, terhadap hasil penelitian tinjauan tokoh Al Washliyah dan tokoh Muhammadiyah terhadap tradisi Midodareni dalam perkawinan adat Jawa pada Studi Kasus Kota Medan, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah, lembaga pendidikan Kota Medan, dan antar Ormas seperti Al Washliyah dan Muhammadiyah perlu adanya literasi budaya dan agama, khususnya dalam konteks perkawinan adat, untuk membahas posisi tradisi-tradisi lokal dalam kehidupan Umat Islam.
2. Kepada tokoh adat yang tahu tradisi Midodareni tersebut, untuk tetap mengajarkan tentang prosesi perkawinan Midodareni dengan melihat aspek-aspek Keislaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Sutrisno, Budi. (2021). *Adat dan Tradisi Perkawinan di Indonesia: Kajian Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zainal. (2021). *Hukum Adat dan Perkembangannya di Indonesia* Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama. (2020). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Hilman Hadikusuma (2019). *Hukum Perkawinan Indonesia (Menurut: Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama)*, Bandung; Mandar Maju.
- Kamal, F, (2021). Perkawinan adat jawa dalam kebudayaan indonesia. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5(2), 35-46
- M. Natsir Asnawi. (2025) *Pengantar Teori Hukum: Sosio-Antropo-Legal, Teori Penyelesaian Sengketa, dan Teori Perundang-undangan (Volume 2)*. Prenada Media

Lexy. J. Moleong. (2022) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Raden, J L, Fatah Pagar, Dewa Kecamatan, and Selebar Kota. (2024). Tradisi Midodareni dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Agung Jaya Kecamatan Air Manjuntjo Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu dalam Perspektif Hukum Adat Jawa dan Kaidah Al'adah Muhakkamah Darmanto.

Rosdalina Bukido, (2017); *Hukum Adat*; (Yogyakarta; CV. Budi Utama); hlm 140-141

Siska Lis Sulistiani (2021); *Hukum Adat Di Indonesia*. Jakarta; Sinar Grafika

Sumandi Suryabrata. (2020). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers: Jakarta.

Jurnal dan Skripsi

Aulia A'yunun Nisa. Analisis Perbandingan Perbedaan Pendapat Tentang Hukum Melihat Wanita yang Akan Dipinang Menurut Pandangan Ulama Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah di Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Desy Eka Wardani. (2022). Tradisi Midodareni dalam Perkawinan Perspektif Hukum Islam (Studi pada Desa Baran Toriyo Kabupaten Sukoharjo). Universitas Muslim Indonesai Makassar.

Inka Kristina. (2023). Tradisi Midodareni pada Perkawinan Masyarakat Jawa Perspektif U'rf (Studi Kasus di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara). Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Rizka Nurlaili. (2024). Mengungkapkan Makna Simbolis Upacara Pernikahan Midodareni di Daerah Ngawi. Maharsi. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*. Vol. 06. No. 03.

Prasetyo, B., & Nurhasanah, S. (2021). *Upacara Pernikahan Adat Jawa: Studi Kasus di Kabupaten Solo*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 67-82.

Romli, R., & Habibullah, E. S. (2020). Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 6(02), 177. <https://doi.org/10.30868/am.v6i2.306>

Titin Mulya Sari, Abdur Rosyid, & Romli (2017). Perkawinan Adat Jawa Perspektif Hukum Islam Di Desa Terlangu Kecamatan Brebes, *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol: 5/10.